



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

A. Telaah Pustaka

1. Kualitas Laba

a. Definisi Kualitas Laba

Definisi laba menurut Weygandt *et al* (2015) adalah hasil selisih antara *revenue* dengan *expense* dalam laporan keuangan. Sedangkan menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) laba adalah selisih lebih antara harga penjualan yang lebih besar dan harga pembelian atau biaya produksi. Kegunaan dari laporan laba menurut Kieso *et al* (2014) adalah untuk mengevaluasi performa masa lalu perusahaan, menyediakan basis untuk perkiraan performa masa depan, dan menolong dalam menilai resiko atau ketidakpastian atas penerimaan arus kas masa depan.

Definisi kualitas laba menurut Subramanyam (2014) adalah laba yang mempunyai stabilitas dan perdiktabilitas dalam menilai laba dan arus kas di masa mendatang. Schroeder *et al* (2015) mendefinisikan kualitas laba sebagai tingkat korelasi antara pendapatan akuntansi perusahaan dan pendapatan ekonominya. Dechow dan Schrand (2004) menyatakan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang mempunyai tiga ciri-ciri yaitu mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat, mampu memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa depan, dan dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan. Sedangkan menurut Penman *et al* (2007) laba yang berkualitas dapat mencerminkan keberlanjutan laba di masa mendatang. Menurut Kieso *et al* (2014) mengungkapkan bahwa laba yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



berkualitas adalah laba yang mempunyai informasi yang berguna untuk memprediksi laba dan arus kas di masa mendatang.

Dari definisi tersebut dapat diintisarikan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang mempunyai informasi yang dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan laba dan arus kas di masa mendatang. Untuk itu laba yang berkualitas harus memiliki stabilitas dan prediktabilitasnya.

b. Pengukuran Kualitas Laba

Menurut Schroeder *et al* (2015) beberapa teknik yang bisa digunakan dalam menilai kualitas laba adalah sebagai berikut :

- (1) Membandingkan antara prinsip akuntansi yang digunakan oleh perusahaan dengan prinsip yang umum digunakan dalam industri dan oleh kompetisi. Apakah prinsip akuntansi yang digunakan perusahaan akan menggelembungkan laba?
- (2) Meninjau kembali perubahan terbaru dalam prinsip akuntansi dan perubahan dalam estimasi untuk menentukan jika terjadi penggelembungan laba.
- (3) Menentukan apakah pengeluaran diskresioner, seperti iklan telah ditunda pengakuannya dengan membandingkannya kepada periode sebelumnya.
- (4) Mencoba untuk menilai apakah sebuah beban seperti beban garansi ditampilkan di laporan laba atau tidak.
- (5) Menentukan biaya penggantian dari inventori dan aset lainnya. Menilai apakah perusahaan menghasilkan aliran kas yang cukup untuk mengganti asetnya
- (6) Meninjau kembali catatan atas laporan keuangan untuk menentukan apakah ada kerugian kontijensi yang mungkin bisa mereduksi laba dan aliran kas masa depan.



- (7) Meninjau kembali hubungan antara penjualan dan piutang untuk menentukan apakah piutang meningkat lebih cepat dari pada penjualan.
- (8) Meninjau kembali diskusi manajemen dan bagian analisis dari laporan tahunan dan opini auditor untuk menentukan opini manajemen terhadap masa depan perusahaan dan untuk mengidentifikasi berbagai masalah utama akuntansi.

Subramanyam (2014) memberikan langkah-langkah dalam mengevaluasi kualitas laba sebuah perusahaan sebagai berikut :

- (1) Mengidentifikasi dan menilai kunci kebijakan akuntansi. Salah satu langkah penting adalah mengidentifikasi kunci kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan. Apakah kebijakan tersebut beralasan atau tidak? Apakah kebijakan yang digunakan konsisten dengan norma industri? Apa dampak yang akan timbul dari kebijakan tersebut dalam pelaporan keuangan?
- (2) Mengevaluasi tingkat fleksibilitas akuntansi. Ini penting untuk mengevaluasi tingkat fleksibilitas yang tersedia dalam menyiapkan laporan keuangan. Tingkat fleksibilitas akuntansi berbeda antara satu industri dengan industri yang lainnya. Sebagai contoh: akuntansi untuk industri yang banyak memiliki aset tidak berwujud, perusahaan yang memiliki *volatility* yang lebih besar dalam operasi bisnisnya, dan pengakuan pendapatan yang tidak umum memerlukan lebih banyak *judgments* dan estimasi.
- (3) Menentukan strategi pelaporan. Identifikasi strategi akuntansi yang diadopsi oleh perusahaan. Apakah perusahaan mengadopsi praktik pelaporan yang agresif? Apakah perusahaan mempunyai laporan audit yang bersih? Apakah ada sejarah masalah akuntansi? Apakah manajemen mempunyai reputasi integritas atau tidak?

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Ini hal yang penting untuk diuji secara insentif untuk manajemen laba dan mencari konsistensi pola indikatif dari itu. Analisis butuh untuk mengevaluasi kualitas dari pengungkapan perusahaan. Ketika pengungkapan tidak mewakili kualitas pelaporan keuangan yang baik, yang akan datang, dan detail pengungkapan dapat mengurangi kelemahan dalam pelaporan keuangan.

(4) Identifikasi dan menilai *red flags*. Satu langkah yang paling berguna dalam mengevaluasi kualitas laba adalah berhati-hati terhadap *red flags*. *Red flags* adalah item yang memberi sinyal analisis akan potensi masalah yang serius.

Scott (2016) mengukur kualitas laba dengan dua cara, yaitu dengan melihat persistensi laba dan kualitas akrual. Persistensi laba berkaitan dengan *earnings response coefficient* (ERC) sedangkan kualitas akrual berhubungan dengan *discretionary accruals* (DAC). ERC mengukur luas dari pengembalian saham pasar abnormal dalam respon untuk komponen *unexpected* dari laba yang dilaporkan perusahaan yang menerbitkan sekuritas. Diharapkan nilai ERC akan lebih tinggi untuk laba yang memiliki persistensi dalam memprediksi laba dan arus kas di masa mendatang. Menurut Subramanyam (2014) persistensi laba didefinisikan secara luas untuk mencakup stabilitas, prediktabilitas, variabilitas dan pola di dalam laba. Analisis laporan keuangan yang baik mengidentifikasi komponen dalam laba yang dapat menunjukkan stabilitas dan prediktabilitas adalah komponen persistensi. Jadi dapat disimpulkan bahwa laba yang memiliki persistensi yang tinggi akan membuat laba tersebut berkualitas yang dicerminkan dengan tingginya nilai ERC. Model ERC menurut Herusetya (2009) adalah:

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



$$CAR_{it} = \gamma_0 + \gamma_1 UER_{it} + \gamma_2 UER_{it} * NEG_{it} + \gamma_3 UER_{it} * SPCL_{it} + \gamma_4 UER_{it} * MTB_{it} +$$

$$\gamma_5 UER_{it} * LNTA_{it} + \gamma_6 UER_{it} * LEV_{it} + \gamma_7 UER_{it} * GRW_{it} + \gamma_8 UER_{it} * BETA_{it} + \sum \gamma_9 Tahun_{it} + \sum \gamma_{10} UER_{it} * INDUSTRI_{it} + e_{it}$$

Dimana: CAR adalah *cummulatif abnormal return*; UER adalah *unexpected earnings*; NEG adalah indikator dari *unexpected earnings* yang negatif (diberi angka 1 dan 0 untuk lainnya); SPCL adalah variabel untuk auditor dengan spesialisasi industri yang diukur dengan beberapa indikator (LEAD, DOMINAN, dan JKLIEN); MTB adalah nilai pasar ekuitas dibagi dengan nilai buku ekuitas; LNTA adalah nilai logaritma dari total aset; LEV adalah *leverage*; GRW adalah pertumbuhan penjualan rata-rata dalam tiga tahun terakhir; serta TAHUN dan INDUSTRI adalah indikator untuk variabel tahun dan industri. *Subscript* i dan t masing-masing menunjukkan perusahaan klien i dan tahun t.

Selain ERC, DAC juga digunakan dalam menentukan kualitas dari laba.

Manajer mempunyai kontrol penuh atas jumlah dan waktu akrual. Jika manajer menggunakannya untuk mempengaruhi jumlah laba bersih yang dilaporkan maka disebut sebagai *discretionary accruals* (DAC). Besarnya DAC berhubungan dengan arus kas, semakin banyaknya komponen *discretionary* substansial dalam sebuah akrual maka mengindikasikan bahwa laba yang dilaporkan semakin kurang berkualitas. Kualitas laba terutama tergantung pada kualitas dari akrual modal kerja, sejak arus kas dari operasi relatif berhubungan dengan kesalahan dan bias manajer, dan untuk itu adalah wajar untuk mengukur kualitas laba dengan akrual modal kerja (Scott, 2016).

Dechow dan Dichev (2002) menyarankan untuk memperpanjang periode waktu akrual modal kerja yang muncul sebagai arus kas periode selanjutnya untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mendapatkan kualitas akural yang baik. Selain itu untuk menguji konsep dari kualitas akural, berikut adalah model regresi menurut Dechow dan Dichev (2002) :

$$\Delta WC_t = b_0 + b_1CFO_{t-1} + b_2CFO_t + b_3CFO_{t+1} + e_t$$

Dimana ΔWC_t adalah perubahan dalam modal kerja non kas bersih untuk sebuah perusahaan dan pada periode t. CFO_{t-1} adalah arus kas dari operasi pada periode t-1 dan seterusnya, b_0, b_1, b_2 adalah konstanta untuk diestimasi dan e_t adalah residual error yang mana merupakan bagian dari total akural yang tidak dijelaskan dengan kas dari operasi.

Balsam *et al* (2003) menggunakan *discretionary accruals* (DAC) dalam mengukur kualitas laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *discretionary accruals* akan berhubungan negatif dengan kualitas laba yaitu semakin tinggi nilai *discretionary accruals* meningkat maka kualitas laba akan menurun.

$$TACC_{it} / A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t / A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it} / A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Dimana TACC adalah total akural, ΔREV adalah *revenues* dalam tahun t dikurangi *revenues* dalam tahun t-1, PPE adalah fix aset kotor, A adalah total aset, ϵ adalah residual, dan *subscripts* i dan t melambangkan perusahaan dan tahun. Residual (ϵ) merepresentasikan (DAC) untuk perusahaan i dalam tahun t.

Model *discretionary accruals* yang digunakan dalam penelitian Balsam *et al* (2003) tersebut menggunakan model Jones (1991). Dalam penelitian Jones (1991) tersebut menggunakan model *discretionary accruals* yang didasarkan pada model *discretionary accruals* DeAngelo (1986) yang mana menggunakan total akural dari periode sebelumnya (t-k) sebagai pengukur dari total akural yang “normal”. Dalam penelitian tersebut mendefinisikan “*abnormal*” total akural (ΔTA) sebagai perbedaan total akural lancar dan normal total akural, yang mana dapat dipisahkan menjadi



discretionary dan *non-discretionary accruals*. Model *discretionary accruals* yang digunakan DeAngelo (1986) sebagai berikut :

$$\Delta TA_t = (TA_t - TA_{t-k}) = (DA_t - DA_{t-k}) - (NA_t - NA_{t-k})$$

Dimana TA adalah total akrual, DA adalah *discretionary accruals*, dan NA adalah *non-discretionary accruals*. Model *discretionary accruals* yang dikembangkan dalam penelitian Jones (1991) adalah sebagai berikut :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_i[1/A_{it-1}] + \beta_{1i}[\Delta REV_{it}/A_{it-1}] + \beta_{2i}[PPE_{it}/A_{it-1}] + \varepsilon_{it}$$

Dimana: TA_{it} adalah total akrual pada tahun t untuk perusahaan i , ΔREV_{it} adalah revenue pada tahun t dikurang revenue pada tahun $t-1$ untuk perusahaan i , PPE_{it} property, plant, dan equipment kotor untuk tahun t perusahaan i , A_{it-1} adalah total aset pada tahun $t-1$ untuk perusahaan i , ε_{it} adalah koefisien error untuk tahun t dan perusahaan i , i adalah $1, \dots, N$ index perusahaan ($N=23$), t adalah $1, \dots, T$ tahun index untuk tahun termasuk periode estimasi perusahaan i (T_i range antara 14 dan 32 tahun).

Penelitian Kwon *et al* (2007) juga mengukur *discretionary accruals* dengan menggunakan model Jones (1991) yang sudah dimodifikasi. Dalam penelitian ini akrual yang digunakan adalah *discretionary current accruals* (DCA) yang mana *current accruals* adalah perubahan di dalam aset lancar non kas dikurangi dengan perubahan di dalam kewajiban operasi lancar. Model persamaannya adalah sebagai berikut :

$$DCA_{jl,t} = \left(\frac{CA_{jl,t}}{TA_{jl,t-1}} \right) - \gamma_1 \left(\frac{1}{TA_{jl,t-1}} \right) - \gamma_2 \left(\frac{(\Delta REV - \Delta TR)_{jl,t}}{TA_{jl,t-1}} \right) - \gamma_3 \left(\frac{NI_{jl,t-1}}{TA_{jl,t-1}} \right)$$

Dimana $DCA_{jl,t}$ adalah *discretionary accruals* untuk perusahaan j pada negara l dan pada tahun t . $CA_{jl,t}$ adalah *current accruals* untuk perusahaan j pada negara l dan pada akhir tahun buku t . $TA_{jl,t}$ adalah total aset untuk perusahaan j pada negara l dan pada



awal tahun t . $\Delta REV_{j,t}$ adalah perubahan revenues pada perusahaan j dalam negara l pada tahun t . $\Delta TR_{j,t}$ adalah perubahan dalam piutang dagang pada perusahaan j di negara l pada tahun t . $(NI/TA)_{j,t}$ adalah ROA untuk perusahaan j pada negara l untuk tahun $t-1$.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Bergen (2013) menggunakan *discretionary accruals* dalam mengukur kualitas audit. Bergen (2013) berpendapat bahwa kualitas audit seorang auditor ditentukan dari kualitas laporan keuangan yang di auditnya dan untuk mengukur kualitas dari laporan keuangan tersebut digunakan *discretionary accruals*. Model *discretionary accruals* yang digunakan dalam penelitian ini mengukur perbedaan antara modal kerja yang dilaporkan dan ekspektasi pasar pada modal kerja normal yang dibutuhkan untuk mendukung level penjualan saat ini. Model penelitian ini adalah :

$$AWACA_{it} = WC_{it} - \left(\frac{WC_{it-1}}{S_{it-1}} \right) * S_{it}$$

Dimana $AWACA_{it}$ adalah *abnormal working capital accruals* pada tahun berjalan, WC_{it} adalah *working capital* pada tahun berjalan, diukur dengan (aset lancar - kas dan investasi jangka pendek) – (kewajiban lancar – hutang jangka pendek), WC_{it-1} adalah *working capital* pada tahun sebelumnya, S_{it-1} adalah *sales turnover* pada tahun sebelumnya, S_{it} adalah *sales turnover* pada tahun berjalan.

2. Nilai Perusahaan

Subramanyam (2015) dalam bukunya berpendapat nilai perusahaan adalah bentuk respon investor terhadap informasi dalam laporan keuangan yang menentukan harga saham perusahaan tersebut. Serta menurut Harvey (2011) nilai perusahaan adalah salah satu matriks fundamental yang digunakan untuk penilaian suatu bisnis, permodelan financial,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



akuntansi, analisis portofolio, dan analisis resiko. Selain itu nilai saham perusahaan dapat diartikan sebagai saham dengan rasio *price-to-book* atau *price-to-earnings* yang rendah. Secara historis, nilai saham telah memiliki *average return* yang lebih tinggi dibanding tingkat pertumbuhan saham di berbagai negara (www.nasdaq.com). Sedangkan menurut Gitman dan Zutter (2015) mengatakan bahwa nilai dari sebuah saham perusahaan adalah sama dengan nilai sekarang dari semua aliran kas masa depan (dividen) yang mana diharapkan untuk disediakan. Dari dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah nilai yang dapat menggambarkan keadaan perusahaan dalam bentuk nilai saham perusahaan tersebut.

Ada beberapa cara yang digunakan untuk menentukan nilai perusahaan ini. Salah satunya adalah dengan menggunakan harga saham. Menurut model *residual income* menjelaskan bahwa harga saham adalah nilai buku dari ekuitas pemegang saham ditambah dengan *present value* yang diekspektasikan pada *residual income*. Selain itu harga saham juga bisa dilihat pada saat harga closing price saham perusahaan (Subramanyam, 2015).

Selain itu Robin dan Zhang (2014) mengemukakan cara lain untuk mengukur nilai perusahaan dengan menggunakan resiko *crash* harga saham. Di dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa untuk mengukur resiko *crash*, pertama menggunakan pendekatan Hutton et al (2009) untuk menghitung *firm-specific weekly return*. Kemudian untuk resiko *crash* harga saham digunakan tiga pengukuran yaitu : *crash*, *negative skewness*, dan *duvol*. *Crash* adalah indikator variabel dummy yang bernilai 1 jika saham perusahaan mengalami satu atau lebih *firm-specific weekly return* yang standar deviasinya jatuh sampai minimal 3.09 standar deviasi dibawah nilai rata – ratanya dalam tahun tertentu dan nilai 0 jika sebaliknya. *Negative skewness* adalah nilai *skewness* yang negatif dari *firm-specific weekly return* selama satu tahun buku. Dan *duvol* adalah nilai log dari rasio standar deviasi dari *down-*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta dilindungi undang-undang. IBI BIKK (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



week ke up-week firm-specific return selama satu tahun buku. Penelitian lainnya yang juga menggunakan resiko *stock crash* adalah Khajavi dan Zare (2016). Dalam penelitian tersebut resiko *stock crash* diukur dengan menggunakan 2 cara yaitu *duvol* dan *crash*.

Selain dengan resiko *stock crash*, penilaian terhadap saham juga bisa dilihat melalui return saham seperti yang digunakan dalam penelitian Hajizadeh dan Shoaei (2014). Dalam penelitian tersebut, *return* saham dihitung dengan menggunakan persamaan (Esmaeeli, 2005) sebagai berikut :

$$R_{i,t} = \frac{(1+\alpha)P_1 - P_0 + DPS - 1000\beta}{P_0} * 100$$

Dimana $R_{i,t}$ adalah return aktual perusahaan i pada periode t, P_1 adalah harga saham pada akhir periode, P_0 adalah harga saham pada awal periode, DPS adalah dividen per saha, α adalah persentase dari total peningkatan modal, β adalah persentase dari peningkatan modal yang berasal dari kas.

Selain dengan menggunakan cara – cara tersebut diatas, nilai perusahaan juga dapat diukur dengan cara lainnya. Cara lain yang populer digunakan oleh para peneliti untuk mengukur nilai perusahaan adalah dengan menggunakan nilai Tobin's Q sebagaimana yang digunakan dalam penelitian Siallagan (2009). Nilai ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Q = \frac{(P)(N) + D}{BV A}$$

Dimana Q adalah nilai perusahaan, P adalah harga pasar saham saat penutupan (*closing price*) akhir tahun, N adalah jumlah lembar saham yang beredar, D adalah nilai buku hutang, $BV A$ adalah nilai buku total aktiva

Ada tiga cara lain yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, yaitu : 1) pendekatan nilai buku, 2) pendekatan nilai likuidasi, dan 3) pendekatan *price/earnings*



(P/E) berganda (Gitman dan Zutter 2015). Dalam pendekatan nilai buku ini akan ditentukan berapa jumlah persaham yang akan diterima jika semua aset perusahaan dijual berdasarkan nilai bukunya dan telah dikurangi dengan membayar semua hutang termasuk saham preferen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Berbeda dengan pendekatan nilai buku, pendekatan likuidasi ini menentukan berapa nilai aktual per saham yang akan diberikan jika semua aset perusahaan dijual berdasarkan nilai pasarnya dan hasilnya telah dikurangi dengan pembayaran semua hutang termasuk saham preferen dan sisanya akan dibagikan kepada pemilik saham biasa. Selain itu pendekatan *price/earnings (P/E)* berganda adalah salah satu teknik yang populer digunakan untuk mengestimasi nilai saham perusahaan. Caranya adalah dengan menghitung dengan mengalikan EPS perusahaan yang diharapkan dengan rata-rata (P/E) rasio untuk sebuah industri. Teknik penilaian rasio P/E ini adalah metode simpel untuk menentukan sebuah nilai saham dan bisa dengan cepat dihitung setelah perusahaan membuat laporan laba. Kegunaan dari metode P/E berganda ini terutama berguna dalam menilai perusahaan yang tidak diperdagangkan publik, namun analis menggunakan pendekatan ini untuk perusahaan publik.

3. Spesialisasi Industri Auditor

Definisi audit menurut Arens *et al* (2014) adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi yang dilaporkan dan kriteria yang ditetapkan. Audit seharusnya dilakukan oleh pihak yang kompeten dan independen. Defini audit lainnya menurut Messier *et al* (2014) adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif sehubungan dengan asersi atas tindakan dan peristiwa ekonomi untuk memastikan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dan menetapkan kriteria serta mengkomunikasikannya



kepada pihak yang berkepentingan. Dari dua pengertian diatas maka dapat diintisarikan bahwa audit adalah suatu proses untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti dan informasi serta membandingkan hasilnya dengan standar yang ditentukan. Dalam melakukan proses audit diperlukan pihak yang independen dan kompeten.

Menurut Arens *et al* (2014) ada dua jenis jasa yang diberikan auditor yaitu, jasa *assurance* dan jasa *nonassurance*. Jasa *assurance* adalah sebuah jasa profesional yang independen yang mana dapat meningkatkan kualitas dari informasi yang digunakan oleh pengambil keputusan. Jasa *assurance* dibagi kedalam 2 kategori :

a. Jasa attestasi. Jasa ini adalah salah satu kategori dari jasa *assurance* yang mana kantor akuntan publik (KAP) mengeluarkan sebuah laporan tentang keandalan dan asersi yang dibuat oleh pihak lain. Jasa attestasi dapat dibagi menjadi 4 :

(1) Audit laporan keuangan historis

Dalam audit laporan keuangan historis, manajemen menegaskan bahwa laporan keuangan telah disajikan dengan jujur dan sesuai dengan standar yang berlaku (GAAP atau IFRS). Audit atas pernyataan ini adalah sebuah bentuk dari jasa attestasi yang mana auditor mengeluarkan laporan tertulis yang menunjukkan pendapat mengenai apakah laporan keuangan telah disajikan secara jujur dan sesuai dengan standar yang berlaku. Jasa ini adalah jasa yang paling umum dilakukan oleh KAP.

(2) Audit pengendalian internal diluar laporan keuangan

Dalam audit pengendalian internal ini manajemen menegaskan bahwa pengendalian internal telah dikembangkan dan diimplementasikan mengikuti kriteria yang ditetapkan. Dalam bagian 404 dari *Sarbanes-Oxley Act* mengharuskan perusahaan publik untuk melaporkan pernyataan manajemen tentang keefektifan dari pengendalian internal. Evaluasi ini yang mana berkaitan dengan laporan keuangan,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



meningkatkan kepercayaan para pengguna laporan keuangan mengenai laporan keuangan masa depan, karena pengendalian internal yang efektif akan mengurangi kemungkinan salah saji pada laporan keuangan di masa mendatang.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

(3) Peninjauan kembali laporan keuangan historis

Pada bagian ini manajemen berkeyakinan bahwa laporan keuangan tersebut telah disajikan secara jujur dan mengikuti prinsip akuntansi yang berlaku, sama seperti proses audit, KAP hanya menyediakan level moderasi dari *assurance* untuk meninjau laporan keuangan yang dibandingkan kepada audit level atas, karena itu semakin sedikit bukti yang dibutuhkan.

(4) Jasa attestasi pada teknologi informasi

Pada bagian ini manajemen membuat berbagai asersi mengenai kendalan dan keamanan pada teknologi informasi. AICPA dan Canadian Institute of Chartered Accountants (CICA) telah mengembangkan lima prinsip yang berhubungan dengan privasi online, keamanan, integritas pemrosesan, ketersediaan, dan kepastian untuk digunakan dalam menunjukkan kualitas pelayanan.

b. Jasa attestasi lainnya yang bisa diterapkan ke berbagai subjek

KAP menyediakan beberapa jasa attestasi yang lainnya. Banyak dari jasa ini adalah perpanjangan dari audit atas laporan keuangan historis. Dalam beberapa kasus, organisasi yang diaudit harus menyediakan sebuah asersi sebelum KAP menyediakan asersinya. Sedangkan untuk jasa nonassurance ada 3 contohnya :

(1) Jasa akuntansi dan pembukuan

(2) Jasa perpajakan

(3) Jasa konsultasi manajemen.



Dalam melakukan setiap proses auditnya, seorang auditor menurut Arens *et al* (2014) harus memiliki kualifikasi untuk mengerti tentang kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui tipe-tipe dan jumlah dari bukti yang dibutuhkan untuk mencapai kesimpulan yang tepat dalam rangka melakukan proses auditnya. Selain itu adanya persaingan dalam bisnis antara setiap auditor sangat ketat, para auditor perlu untuk mendiferensiasikan diri mereka dengan auditor lainnya dan memenuhi kebutuhan klien. KAP perlu untuk menemukan cara untuk diferensiasi yang lebih baik karena direferensiasi harga saja tidak cukup. Cara diferensiasi yang belakangan ini digunakan adalah dengan spesialisasi industri auditor. Auditor menspesialisasikan dirinya kepada klien dalam satu industri tertentu (Bergen, 2013).

Ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk menentukan auditor tersebut sebagai spesialis. Menurut Bergen (2013) industri spesialisasi bisa diukur dengan pangsa pasar. Banyak keuntungan yang bisa didapat dari spesialisasi industri ini. Auditor dapat meningkatkan kualitas auditnya dengan menggunakan spesialisasi industri ini dan juga dapat menghasilkan fee yang lebih tinggi. Selain itu disisi lain juga akan berdampak ekonomis terhadap klien karena akan mengurangi resiko kecurangan yang dilakukan manajemen.

Selain itu menurut Neal dan Riley (2004) cara lainnya yang bisa digunakan untuk menentukan apakah seorang auditor tersebut spesialis atau tidak adalah dengan menggunakan pendekatan saham portofolio. Dalam pendekatan ini berasumsi bahwa dengan meneliti persebaran *fee* audit suatu KAP berdasarkan industrinya, peneliti dapat menetapkan pengetahuan spesifik industri yang dimiliki oleh KAP. Dalam pendekatan ini, KAP yang dianggap spesialis dalam sebuah industri akan menghasilkan pendapatan yang lebih banyak dan bisa mendapatkan pengetahuan yang spesifik dan lebih banyak

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



mengenai bisnis tertentu meskipun mereka bukan pemimpin pangsa pasar dalam industri tersebut.

Balsam *et al* (2003) dalam penelitiannya mengukur spesialisasi auditor dengan 6

cara :

- (1) Menentukan jumlah industri yang diaudit oleh auditor berdasarkan data compustat per tahunnya dan mengelompokkannya berdasarkan kode SIC.
- (2) Menetapkan spesialisasi industri auditor berdasarkan tingkat dominasinya dalam suatu industri tertentu. Menentukan seorang auditor sebagai spesialis dalam sebuah industri jika mereka adalah penyedia jasa audit terbesar dalam industri tersebut dan perbedaan antara tingkat yang pertama dan kedua dalam industri tersebut minimal 10%.
- (3) Mengukur spesialisasi industri menggunakan pangsa pasar berdasarkan angka penjualan klien
- (4) Mengidentifikasi spesialisasi industri sebagai auditor dengan jumlah klien terbanyak dalam sebuah industri
- (5) Menggunakan pangsa pasar, namun kali ini penentuan didasarkan jumlah klien bukan dari angka penjualan klien
- (6) Jumlah klien yang diaudit oleh seorang auditor

Cara lainnya yang dilakukan oleh Kwon *et al* (2007) menggunakan 6 tingkat ukuran untuk mengukur spesialisasi industri auditor berdasarkan pangsa pasar industri auditor di U.S., negara asal masing–masing, serta campuran dari U.S dan negara asal masing–masing. Tiga pengukuran pertama ini menentukan spesialisasi auditor berdasarkan pangsa pasar industrinya yang terbesar. Berikut adalah pengukurannya :

- (1) Menggunakan pangsa pasar industri auditor di negara asal



- (2) Menggunakan pangsa pasar industri auditor di dalam pasar U.S.
- (3) Menentukan auditor spesialis jika auditor tersebut merupakan market leader baik di negara asalnya maupun di U.S.

Sedangkan 3 pengukuran yang lainnya menentukan auditor tersebut sebagai spesialis ketika mempunyai pangsa pasar industri lebih dari pada 20% pada periode 1993–1997, 24% pada periode 1998–2001, dan 30% pada periode 2002–2003. Berikut adalah pengukurannya:

- (4) Menggunakan pangsa pasar industri di negara asalnya
- (5) Menggunakan pangsa pasar industri di pasar U.S.
- (6) Menentukan seorang auditor tersebut spesialis ketika mencapai target pangsa pasar yang ditetapkan tadi baik di negara asalnya maupun di pasar U.S.

Battacharya (2011) menggunakan cara yang berbeda dalam menentukan spesialisasi industri auditor. Dalam penelitiannya, industri spesialisasi dibagi menjadi 2 bagian yaitu ada spesialisasi industri level nasional dan ada juga spesialisasi industri di level kota. Di dalam level nasional klien dikelompokkan berdasarkan lokasi industrinya sedangkan pada level kota klien pertama dikelompokkan berdasarkan kota tempat beroperasinya dan kedua berdasarkan klasifikasi industrinya. Sedangkan untuk kriteria penentuan spesialisasinya sama untuk kedua kelompok tersebut. Kriteria spesialisasinya adalah sebagai berikut :

- (1) Perusahaan audit yang mempunyai pangsa pasar terbesar yang ditentukan dari biaya audit (*audit fees*) dalam industri tertentu.



- (2) Pangsa pasar auditor yang ditentukan berdasarkan fee auditnya bagi yang urutan pertama harus lebih besar 10% dibandingkan dengan yang urutan kedua dalam suatu industri tertentu.

4. Teori – teori yang berkaitan

a. Teori Agensi

Teori agensi yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan antara agen (manajemen) dan *principal* (pemegang saham). *Principal* selaku pemilik usaha memperkerjakan agen untuk menjalankan usahanya. *Principal* tidak terlibat langsung dalam kegiatan usaha, sedangkan agen disini terlibat langsung dengan kegiatan usaha perusahaan. Selain itu baik *principal* dan agen memiliki perbedaan kepentingan dan masing-masing pihak akan memiliki kecenderungan untuk bertindak menurut kepentingannya tersebut dan memunculkan biaya keagenan (*agency cost*).

Jensen dan Meckling (1976) juga menjelaskan bahwa didalam teori agensi tersebut terdapat perbedaan informasi (asimetri informasi) antara yang dimiliki oleh agen dan *principal*. Menurut Scott (2016) ada dua jenis informasi asimetri, yaitu :

(1) *Adverse selection*

Adalah salah satu tipe dari asimetri informasi yang mana menyatakan bahwa manajer beserta orang lainnya dalam bisnis perusahaan akan mempunyai pengetahuan yang lebih tentang prospek perusahaan dibandingkan dengan investor dan pihak luar. Masalah ketimpangan informasi ini menjadi cukup sulit dikarenakan investor tidak memiliki informasi yang cukup untuk mendasari keputusan investasinya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



(2) *Moral Hazard*

Adalah salah satu tipe dari asimetri informasi yang mana menyatakan bahwa asimetri informasi terjadi dikarenakan pihak diluar perusahaan (investor) mendelegasikan tugas dan wewenangnya kepada manajer tetapi investor tidak dapat sepenuhnya memantau manajer dalam melaksanakan pendelegasian wewenang tersebut. Hal tersebut menyebabkan manajer dapat melakukan tindakan yang merugikan investor tanpa sepengetahuan dari investor itu sendiri.

Di dalam teori keagenan, agen selaku yang menjalankan usaha tentunya akan memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan sedangkan *principal* akan memiliki informasi mengenai usaha yang lebih sedikit dibandingkan dengan agen. Jika agen serta *principal* selalu berupaya memaksimalkan kepentingannya masing-masing dan memiliki kepentingan yang saling bertentangan maka mungkin saja memunculkan kepercayaan bahwa agen tidak akan selalu bertindak sesuai keinginan *principal*. Hal tersebut semakin mendukung kemungkinan untuk agen melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang akan disajikan agar dapat memberikan keuntungan kepada dirinya.

Rekayasa atas laporan keuangan ini salah satunya bisa berupa manajemen laba. Manajer selaku pihak yang menjalankan usaha dan memiliki informasi yang lebih mengenai bisnis perusahaan dan bisa melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk membuat laba sesuai dengan keinginannya dan untuk memenuhi harapan investor. (Scott, 2016). Laba perusahaan yang sudah direkayasa ini tentu akan berdampak pada keandalan dan keinformatifan dari laba tersebut untuk memprediksi laba di masa yang akan datang. Hal ini tentunya akan merugikan para investor karena informasi tentang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



laba yang sering digunakan oleh investor untuk mengambil keputusan investasinya menjadi tidak relevan lagi digunakan.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Dalam hal inilah peran auditor dibutuhkan untuk menjembatani antara kepentingan agen dengan kepentingan pemegang saham. Auditor sebagai pihak ketiga yang independen diharapkan akan mampu untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh agen dan menuangkan hasilnya dalam bentuk opini audit. Dalam menilai laporan keuangan klien auditor juga diharapkan dapat menentukan apakah laba yang dilaporkan oleh manajemen tersebut berkualitas atau tidak. Dengan adanya peran auditor akan membantu investor dalam melakukan tugas *monitoring* kepada manajemen dalam bentuk audit atas laporan keuangan dan memberikan kepastian informasi kepada investor untuk pengambilan keputusan investasinya.

b. Teori Signaling

Dalam teori *signaling* ini manajemen mempunyai informasi bahwa prospek masa depan sebuah perusahaan sangat baik. Maka manajer akan mengeluarkan sebuah pernyataan untuk meyakinkan investor bahwa masa depan perusahaan cerah, tapi investor akan menginginkan bukti yang nyata atas klaim dari manajer tersebut. Selanjutnya, dalam menyediakan bukti tersebut perusahaan membutuhkan biaya yang besar, jika tidak perusahaan lain dengan prospek yang kurang cerah hanya akan meniru tindakan dari perusahaan dengan prospek yang benar-benar bagus. Satu hal yang dapat dilakukan oleh manajer adalah dengan meminjam banyak uang dengan mengeluarkan hutang. Dengan begitu, mereka sedang mendemonstrasikan kepada pasar bahwa mereka mempunyai keyakinan bahwa perusahaan akan menghasilkan aliran kas di masa depan yang cukup untuk melunasi hutang – hutang tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan prospek yang tidak begitu bagus akan ragu – ragu untuk berhutang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dalam jumlah yang besar karena mereka akan kesulitan dalam pelunasan hutang dan bahkan bisa menyebabkan kebangkrutan (Gitman dan Zutter, 2015).

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Menurut Gitman dan Zutter (2015), aktivitas pendanaan yang dilakukan oleh manajemen yang mana dipercaya untuk merefleksikan pandangannya terhadap nilai perusahaan. Umumnya, pendanaan dengan hutang dianggap sebagai sinyal positif yang mana manajer percaya bahwa saham “*undervalued*”. Dan begitu juga sebaliknya apabila perusahaan memutuskan untuk menerbitkan saham, investor khawatir bahwa ini bisa menjadi sinyal negatif, yang mana mengindikasikan bahwa manajer percaya profitabilitas perusahaan di masa depan mungkin kurang baik dan harga saham saat ini “*overvalued*”. Untuk itu investor akan sering menginterpretasikan bahwa pengumuman penerbitan saham sebagai *bad news*, dan penurunan harga saham.

Selain struktur modal perusahaan *forecast*, kebijakan dividen, ataupun kebijakan akuntansi dapat menjadi *signal* bagi investor (Scott, 2016). *Forecast* dapat digunakan oleh manajemen untuk memberikan signal kepada investor. Selain itu, dividend juga bisa menjadi signal. Rasio payout yang tinggi bisa menjadi signal bahwa perusahaan mempunyai kepastian akan masa depannya. Dan juga, rasio payout yang tinggi bisa juga berarti perusahaan menemui prospek yang rendah pada profitabilitas proyeknya yang bisa didanai secara internal seluruhnya dengan laba ditahan. Dengan demikian, kebijakan dividend kurang efektif untuk dijadikan signal oleh manajemen. Kebijakan akuntansi juga bisa digunakan sebagai signal oleh manajemen. Contohnya, sebuah perusahaan bisa mengadopsi sejumlah kebijakan akuntansi konservatif. Perusahaan yang bagus bisa melakukan hal ini dengan tetap melaporkan laba dibandingkan dengan perusahaan yang buruk yang akan melaporkan rugi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Cara lainnya yang juga bisa digunakan oleh manajemen untuk memberikan

signal kepada investor adalah dengan cara gabungan. Sebagai contoh saat perusahaan akan melakukan IPO maka perusahaan akan melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya agar terlihat menarik oleh investor. Hal ini akan membuat laba yang dilaporkan oleh perusahaan menjadi kurang berkualitas dan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

5. Penelitian terdahulu

Balsam *et al* (2003) menguji kualitas laba dengan menggunakan data 62.847 tahun perusahaan dari compustat selama periode 1991–1999. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh terhadap kualitas laba. Lima dari enam pengukuran untuk kualitas auditor spesialis menunjukkan hubungan yang negatif dengan *discretionary accruals* yang mana bila auditor tersebut spesialis maka tingkat *discretionary accruals* akan menurun. Hasil lainnya juga ditemukan pengaruh yang positif antara keenam ukuran spesialisasi industri auditor terhadap tingkat *earnings response coefficient (ERC)*.

Kwon *et al* (2007) menguji kualitas laba dengan menggunakan data 27.824 tahun perusahaan dari 28 negara dan mewakili 20 industri berbeda yang berasal dari *compustat's global vintage* selama periode 1993–2003. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil menunjukkan bahwa kualitas laba dari perusahaan akan meningkat ketika diaudit oleh auditor spesialis. Selain itu peningkatan atas kualitas laba juga meningkat di dalam lingkungan hukum yang lemah.

Battacharya (2011) menguji kualitas laba dengan menggunakan data 728 perusahaan dari *New Zealand stock exchange* selama periode 2000–2009. Dalam penelitian ini tidak ditemukan pengaruh antara spesialisasi industri auditor dengan kualitas laba. Hal

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



ini memunculkan argumen bahwa spesialisasi industri auditor secara positif dikaitkan dengan kualitas audit yang lebih tinggi dan jaminan audit yang lebih besar.

Motamaken dan Hashempur (2016) menguji kualitas laba dengan menggunakan data semua perusahaan yang terdaftar di *Tehran stock exchange* selama periode 2009–2013.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang negatif antara kualitas laba dengan penyajian kembali laporan keuangan. Dalam hal ini perusahaan yang melakukan penyajian kembali laporannya akan memiliki kualitas laba yang lebih kecil dibanding yang tidak. Hasil lainnya menunjukkan bahwa kualitas laba akan berpengaruh signifikan positif terhadap laporan audit, ukuran kantor audit (KAP) dan spesialisasi industri auditor. Bila sebuah perusahaan mendapatkan laporan audit dari KAP atau diaudit oleh KAP big atau diaudit oleh auditor spesialis maka kualitas labanya akan meningkat.

Andreas (2012) mengukur kualitas laba dengan mengambil data 134 perusahaan publik yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) selama periode 2006–2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor akan berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dapat tercermin dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa ERC untuk perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis akan lebih tinggi ketimbang ERC yang diaudit oleh auditor non spesialis.

Herusetya (2009) melakukan pengujian atas kualitas laba dengan mengambil data 139 perusahaan publik manufaktur yang terdaftar di BEI baik yang diaudit oleh auditor big 4 ataupun tidak selama periode 2005–2006. Hasil penelitian ini belum menemukan bukti yang konsisten bahwa spesialisasi industri auditor dan ukuran KAP akan berpengaruh terhadap kualitas laba, kecuali untuk beberapa variabel kontrol.

Hardiningsih (2010) melakukan pengujian terhadap kualitas laba dengan menggunakan data 73 perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2005–2008. Hasil



penelitian ini belum bisa menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor akan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Selain itu penelitian ini juga tidak menemukan bukti pengaruh positif antara independensi auditor, komite audit, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan institusional dengan kualitas laba. Namun kepemilikan manajerial terbukti berpengaruh dengan kualitas laba.

Paulus (2012) menguji kualitas laba dengan menggunakan data 60 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2008–2010. Hasil penelitian ini membuktikan pengaruh yang signifikan antara *investment opportunity set* (IOS) dan kepemilikan institusional dengan kualitas laba. IOS akan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Selain itu komisaris independen dan kepemilikan manajerial terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Dechow dan Dichev (2002) melakukan pengujian atas kualitas laba dengan menggunakan data yang berasal dari compustat sebanyak 27.204 tahun perusahaan selama periode 1987–1999. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dari kualitas akrual yang digunakan dalam penelitian ini berhubungan positif terhadap kualitas laba.

Teoh dan Wong (1993) menguji kualitas laba dengan menggunakan data 11.210 tahun perusahaan yang mana terdiri dari 9.928 tahun perusahaan yang diaudit oleh KAP big 8 dan 1.282 tahun perusahaan yang diaudit oleh KAP non big 8. Data berasal dari compustat yang didalamnya terdiri dari data *New York Stock Exchange* (NYSE), *the American Stock exchange* (AMEX), dan *National Association of Security Dealers Automated Qualitions* (NASDAQ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP big 8 akan memiliki kualitas laba yang lebih baik. Hal ini tercermin



dari nilai ERC yang lebih tinggi bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP big 8 dibanding oleh perusahaan yang diaudit oleh KAP non big8.

Hajizadeh dan Shoaie (2014) menguji kualitas laba dengan menggunakan data 68 perusahaan yang terdaftar di Tehran Stock Exchange. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara kualitas laba dan return saham. Dari penelitian ini diketahui bahwa stabilitas laporan laba sebagai pengukur dalam kualitas laba adalah faktor yang sangat berpengaruh kuat terhadap return saham. Sedangkan kualitas dari aktual modal kerja adalah faktor yang paling lemah dalam mempengaruhi return saham.

Khajavi dan Zare (2016) menguji nilai perusahaan dengan menggunakan data 74 perusahaan yang telah dipilih dan terdaftar di Tehran Stock Exchange selama periode 2003–2013. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kualitas audit yang diukur dengan spesialisasi industri auditor berpengaruh positif dengan nilai perusahaan. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan negatif antara spesialisasi industri auditor dengan DUVOL. Dan pada pengujian hipotesis kedua menemukan bahwa spesialisasi industri auditor akan berpengaruh signifikan negatif dengan resiko *stock crash*.

Singh dan Singh (2012) menguji nilai perusahaan dengan menggunakan data 280 perusahaan IPO yang terdaftar di ASX selama periode 2007–2009 dan masih terus memperdagangkan sahamnya sampai dengan maret 2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan IPO tidak serta merta menggunakan spesialisasi industri auditor sebagai pengurang kesenjangan informasi. Faktor pasar lainnya seperti *bouyant* maupun *subdued market tend* dianggap lebih memiliki pengaruh terhadap *underpricing* IPO.

Robin dan Zhang (2014) menguji nilai perusahaan dengan menggunakan data dari Center for Research in Security Prices (CSRP) sebanyak 58.365 tahun perusahaan selama



periode 1990–2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan akan berhubungan positif dengan spesialisasi industri auditor. Dalam penelitian ini ditunjukkan dengan resiko *stock price crash* akan menjadi lebih rendah untuk perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis. Dalam penelitian ini juga dihasilkan keyakinan bahwa spesialisasi industri auditor akan bisa mengurangi efek positif dari ketidak jelasan dan penghindaran pajak pada *crash risk* dan juga akan memiliki efek negatif atas konservatisme pada *crash risk*.

Siallagan (2009) melakukan pengujian terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan data 74 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2002–2006. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas laba akan secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Apabila kualitas laba perusahaan semakin tinggi, maka nilai perusahaan juga akan ikut tinggi.

Chan et al (2001) melakukan pengujian terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan data seluruh perusahaan yang terdaftar di New York (NYSE), Amerika (AMEX), dan pasar nasdaq yang terdapat pada (CRSP) dan COMPUSTAT selama periode 1971–1995. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas laba akan mempengaruhi nilai perusahaan. Bila laba perusahaan yang dilaporkan berkualitas yang dalam penelitian ini ditunjukkan dengan berkurangnya akrual akan membuat nilai perusahaan meningkat yang ditandai dengan meningkatnya return saham.

Frankel dan Lee (1998) melakukan pengujian terhadap nilai fundamental perusahaan (V) dengan menggunakan data semua perusahaan domestik non keuangan yang berada pada interseksi antara NYSE, AMEX, dan NASDAQ selama periode 1975–1993. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai fundamental perusahaan berkorelasi sangat tinggi dengan harga saham yang berhubungan. Namun efek ini tidak bisa dijelaskan dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



menggunakan beta pasar perusahaan. Selain itu peneliti juga menemukan error analisis konsensus terhadap ramalan laba yang diperkirakan dan juga kemampuan prediktif dari rasio nilai perusahaan dengan harga saham yang dapat ditingkatkan dengan menggabungkan error ini.

Hull (1999) menguji nilai perusahaan dengan menggunakan data 338 perusahaan yang berasal dari IDD dan WSJ selama periode 1970–1998. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan akan ditentukan berdasarkan pemberitahuan tentang leverage yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat leverage yang dilaporkan perusahaan maka akan membuat para investor kurang merespon saham perusahaan dan menyebabkan harga saham perusahaan akan menurun.

Ikhtisar penelitian terdahulu berikut proksi atau pengukuran variabel serta data yang digunakan dapat dilihat di lampiran 1.

B. Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini terbagi terdiri dari tiga, yaitu : 1) pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap kualitas laba, 2) pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap nilai perusahaan, 3) pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan.

1. Pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap kualitas laba

Beberapa literatur besar telah mendokumentasikan bahwa manajer memiliki insentif untuk memanipulasi laba. Insentif ini muncul dari kontrak secara implisit maupun eksplisit yang berhubungan dengan hasil yang diinginkan oleh manajer, (misalnya : kompensasi manajerial atas target laba). Kualitas dari KAP adalah salah satu faktor yang membatasi manajer dalam melakukan manajemen laba. Namun hubungan positif antara keahlian seorang auditor dan kualitas laba masih menjadi pertanyaan yang mendasar. Bagaimanapun, tampaknya bahwa pengetahuan seorang spesialis auditor mengenai suatu



industri dan akuntansinya akan menghasilkan kemampuan yang lebih besar untuk mendeteksi dan membatasi manajemen laba, serta meminimalisir adanya kesalahan yang tidak disengaja. Dan dengan demikian, kita berharap bahwa spesialisasi industri auditor akan berpengaruh positif terhadap kualitas laba yang dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *discretionary accruals*.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Balsam et al (2003), Kwon et al (2007), dan Andreas (2012) yang membuktikan bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Perusahaan yang menggunakan auditor spesialis akan memiliki laba yang lebih berkualitas dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menggunakan auditor spesialis.

2. Pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap nilai perusahaan

Mempunyai banyak klien dalam sebuah industri dan keahlian seorang auditor pada industri tertentu akan membuat kualitas audit lebih baik. Kantor akuntan publik (KAP) yang mempunyai banyak klien dalam suatu industri tertentu akan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai bisnis dan resiko operasionalnya. Secara teori diharapkan bahwa kualitas audit yang baik yang ditandai dengan spesialisasi industri auditor akan dapat mencegah tindakan oportunistik dan membatasi kemampuan manajemen dalam menunjukkan performa perusahaan yang tidak realistis dalam bentuk laporan keuangan yang telah direkayasa. Investor akan lebih merespon laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor spesialis, karena auditor spesialis dapat menilai resiko dan kewajaran laporan keuangan dengan lebih akurat dibandingkan dengan auditor lainnya. Respon investor yang positif tersebut tercermin pada kenaikan harga saham perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khajavi dan Zare (2016) serta Robin dan Zhang (2014) turut mendukung bahwa spesialisasi industri auditor akan membuat nilai perusahaan meningkat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



3. Pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan

Laba dikatakan berkualitas jika informasi laba dapat digunakan untuk meramalkan laba dan arus kas, serta *return* saham dimasa mendatang. Investor sering menggunakan informasi laba dalam membuat keputusan investasinya, karena laporan laba dianggap mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh emiten. Apabila laba yang dilaporkan oleh manajemen tidak berkualitas maka dapat menyesatkan investor dalam menentukan nilai dari suatu perusahaan. Karena itu investor akan lebih merespon positif laba yang berkualitas dibandingkan dengan laba yang kurang berkualitas. Peningkatan respon investor dapat terlihat pada kenaikan harga saham perusahaan tersebut.

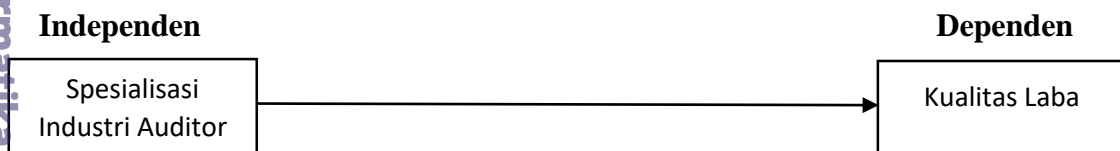
Hal ini didukung oleh hasil penelitian Hajizadeh dan Shoaie (2014) serta Siallagan (2009) yang menyatakan bahwa kualitas laba memiliki hubungan yang positif dengan nilai saham. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin berkualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan maka akan membuat investor lebih merespon positif pelaporan laba tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran yang dibuat untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Persamaan 1 : pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap kualitas laba



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

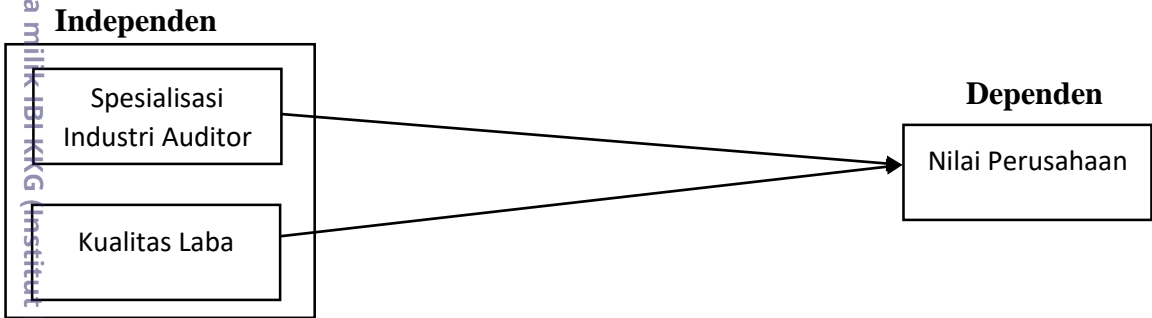
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Persamaan 2 : pengaruh spesialisasi industri auditor dan kualitas laba terhadap nilai perusahaan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang dijelaskan tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah :

- Ha1:** Spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap *discretionary accruals*.
- Ha2:** Spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
- Ha3:** *discretionary accruals* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.